

03/H/99
No. 9/TH/2001
7

KATA PENGANTAR

HADIS-HADIS NABI DALAM KONSEP AL-JÎLÎ TENTANG AL-INSÂN AL-KÂMIL

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Agama Islam

Oleh:

YUSEFRI

NIM : 296 PTA 55



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
1999

2x2.

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tidak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan 'inâyat-Nya, tesis dengan judul " Hadis-Hadis Nabi Dalam Konsep Al-Jilf Tentang al-Insân al-Kâmil" ini rampung disusun.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan program studi S-2 di Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan selesai tanpa partisipasi dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, seiyogianya penulis mengucapkan terima kasih, terutama kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H. A.Ya'kub Matondang dan bapak Prof.Dr. Usman Pelly, selaku pembimbing di bidang isi (materi) dan pembimbing metodologi, yang telah banyak meluangkan waktunya dengan ikhlas hati untuk membimbing penulis di tengah-tengah acara dan tugas sehariannya yang sangat padat.
2. Rektor IAIN Sumatera Utara Medan dan ketua Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, atas kemudahan, fasilitas, motivasi dan bimbingan yang diberikan kepada penulis selama mengikui studi ini.
4. Ketua STAIN Curup, yang telah memberi izin dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi S-2 di Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.

5. Seluruh staf pengajar dan karyawan Program Pascasarjana IAIN SU Medan, yang telah banyak memberikan arahan dan pelayanan sebaik-baiknya kepada penulis, sehingga penulis tetap bersemangat menyelesaikan studi ini.
6. Kepala dan seluruh karyawan perpustakaan IAIN SU Medan dan perpustakaan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tk.I Prop. Sumatera Utara yang telah sudi meminjamkan buku-buku yang diperlukan untuk penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh keluarga, baik yang ada di Medan maupun di Aek Loba yang telah banyak memberi bantuan baik moril maupun materil kepada penulis. Dan tidak lupa khususnya kepada istri dan ananda tercinta, Sri Wihidayati S.Ag dan Irsyad al-Fikri, yang walaupun harus menyesuaikan hidup dengan kondisi penulis yang sedang studi S-2, namun senantiasa menunjukkan kesetiaan dan perhatiannya yang mendalam kepada penulis.

Akhirnya penulis juga sangat menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk penyempurnaannya.

Mengetahui
Program Pascasarjana
Medan, April 1999

Penulis

YUSEFRI

ABSTRAKSI

PENGESAHAN

Nama : Yusefri

Judul Tesis: Hadis-Hadis Nabi dalam Konsep al-Jili

Tesis berjudul Hadis-Hadis Nabi Dalam Konsep Al-Jîlî

Tentang Al-Insân al-Kâmil telah diterima sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Magister dalam Ilmu Agama Islam.

Medan, September 1999 M

Rabî' al-Akhir 1419 H

A. Matondang
PROF. DR. H. A. YA'KUB MATONDANG
Pembimbing Materi

U. Pelly
PROF. DR. USMAN PELLY
Pembimbing Metodologi



Mengetahui

Ketua Program Pascasarjana

UIN Sumatera Utara Medan

N.A. Fadhil Lubis
DR. N.A. FADHIL LUBIS, MA

ABSTRAKSI

Nama : Yusefri

Judul Tesis: Hadis-Hadis Nabi dalam Konsep al-Jîlî

Tentang al-Insân al-Kâmil

Hadis atau Sunnah Nabi adalah merupakan sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an. Namun demikian kedua sumber itu memiliki sejarah penulisan dan periwayatan yang berbeda sehingga bagaimanapun tingkat kebenaran antara keduanya sebagai dalil atau hujah (hujjat) menjadi tidak sama.

Penulisan al-Qur'an al-Karîm secara resmi telah dilakukan sejak awal turunnya di masa kenabian. Ia dihapal oleh sekian banyak sahabat dan diriwayatkan dari generasi ke generasi secara *mutawâtir*, yakni oleh orang banyak yang menurut adat mustahil untuk berdusta. Atas dasar itu, kebenaran periwayatan al-Qur'an adalah pasti (*qath'î al-wurûd*), terhindar dari kemungkinan salah. Kerena itu seluruh ayat al-Qur'an dapat dijadikan sebagai hujah. Adapun hadis Nabi, penulisannya secara resmi dimulai akhir abad pertama Hijriyah. Selain itu hadis pada umumnya diriwayatkan secara *ahâd*, yakni dari seorang ke seorang. Sedangkan yang diriwayatkan secara *mutawâtir* relatif tidak banyak. Riwayat yang *ahâd* disepakati berstatus *zhannî al-wurûd* (dugaan). Artinya kebenaran periwayatan yang *ahâd* belum atau tidak pasti, masih terbuka peluang terjadinya kesalahan. Oleh karena itu tingkat kebenaran riwayat hadis yang *ahâd* beragam kualitasnya. Sebagian ada yang disebut hadis sahih, hadis *hasan*, hadis *dha'if* (lemah) dan hadis *maudhû'* (palsu). Ini berarti tidak seluruh yang dinyatakan sebagai hadis Nabi dapat dijadikan sebagai hujah yang sah, untuk itu diperlukan penelitian yang khusus dan cermat.

Tesis ini memfokuskan objek kajiannya pada hadis-hadis Nabi yang terdapat dalam konsep al-Jîlî tentang *al-insân al-kâmil*. Penelitian ini didasarkan pada dua kenyataan yang ada. Pertama, kenyataan bahwa tidak semua

hadis Nabi dapat dijadikan sebagai hujah yang valid. Kedua, status riwayat dan kualitas hadis-hadis yang dijadikan al-Jilî sebagai dasar justifikasi pemikiran tentang konsep tersebut belum atau tidak jelas. Indikasi ketidakjelasan tersebut, misalnya dapat dilihat dari keberadaan hadis-hadis yang dikutip atau dikemukakan al-Jilî tersebut hanya menyebut *matn*-nya saja, tanpa *sanad* (periwayat) hadis, dan atau *mukharrij*-nya.

Dalam konsep mistik (tasawuf) al-Jilî, *al-insân al-kâmil* (manusia sempurna) menurutnya, adalah manusia yang telah mencapai maqâm tertinggi, yakni telah mendapat *tajallî* (*zhuhûr* = penampakan) zat Tuhan, sehingga pada dirinya tergambar hakekat Tuhan yang sempurna. Dalam dirinya terakumulasi dua dimensi sekaligus, yakni dimensi *al-haqq* (Tuhan/ketuhanan) dan dimensi *al-khlaq* (makhluk).

Konsep al-Jilî tersebut secara umum dibangun di atas tiga dasar pemikiran pokok, yakni tentang eksistensi Tuhan, dimensi *al-insân al-kâmil*, dan tangga pendakian menuju manusia sempurna. Dalam hal ini, penelitian terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan konsep pemikiran al-Jilî tersebut difokuskan hanya pada dalil hadis pemikiran al-Jilî tentang dimensi *al-haqq* manusia sempurna, dan dalil hadis al-Jilî tentang seorang hamba yang telah memperoleh *tajallî* Tuhan.

Sebagai kajian yang objek intinya tentang hadis, maka secara metodologis, metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode *takhrij al-hadis*, yakni suatu metode penelitian kritis terhadap hadis yang diterapkan untuk mengungkap *sanad* (periwayat) dan kualitas suatu hadis. Dalam metode tersebut, hadis-hadis yang menjadi objek inti kajian ini mulanya akan dilacak ke sembilan kitab induk hadis yang masyhur (*kutub al-tis'at*) untuk ditemukan jalur-jalur periwayatan dan *sanad* hadis dimaksud. Setelah itu jalur-jalur periwayatan dan *sanad* hadis tersebut, ditelaah secara kritis dari berbagai aspek tentang *sanad*, termasuk *matn* hadisnya, yakni dengan mengkonfirmasi kepada kaedah kesahihan hadis untuk akhirnya ketahu status riwayat dan kualitasnya.

C. Vokal Panjang PEDOMAN TRANSLITERASI

ا = a
 آ = i
 أو = u

1. Konsonan

ا = tidak dilambangkan	ط = th
ب = b	ظ = zh
ت = t	ع = ' (alif)
ث = s	غ = gh
ج = j	ف = f
ح = h	ق = q
خ = kh	ك = k
د = d	ل = l
ذ = dz	م = m
ر = r	ن = n
ز = z	و = w
س = s	ه = h
ش = sy	ي = y
ص = sh	ى = y
ض = dh	ة = t

2. Vokal

A. Vokal Tunggal

ا = a
اِي = i
اُو = u

b. Vokal Rangkap (Diftong)

او = au
اي = ai
اِي = î

Contoh:

1. مستقبل = mustaqbal
2. اليوم = al-yaum
3. الخير = al-khair
4. الاسلامي = al-Islâmî

C. Vokal Panjang (Maddat)

ا.. = â

ي.. = î

و.. = û

Contoh:

اجتهاد = ijtihâd

جديدة = jadîdat

علوم = 'ulûm

3. Syaddat atau Tasydîd (Konsonan Ganda)

Dalam sistem tulisan bahasa Arab syaddâd atau tasydîd dilambangkan dengan tanda " " ". Di sisi transliterasinya dilambangkan dengan huruf ganda sesuai huruf yang diberi tanda.

Contoh:

السيات = al-sayyi'at.

الحق = al-haqq

4. Pengecualian

1. Huruf hamzat (ء) yang berada dipangkal ditulis dengan huruf vokal tanpa didahului tanda ('), misalnya: احياء = Ihyâ'
2. Ta marbûthat (ة) yang terdapat pada kata benda, nama orang, nama kota, dan aliran yang sudah lazim dikenal dalam ejaan bahasa Indonesia, transliterasinya ditulis dengan huruf h.

Contohnya:

بصرة = Bashrah

ابو هريرة = Abû Hurairah

قدريية = Qodariyah.

SINGKATAN

	Halaman
AS = 'alaih al-salâm	i
H = tahun Hijriah	iii
h. = halaman	iv
M = tahun Masehi	viii
Q.S = Al-Qur'an, surat	12
SAW = Shala Allah 'alaih wa sallam	21
SWT = Shubhânahu wa Ta'âla	21
tth. = tanpa disebut tahun penerbitan	21
ttp. = tanpa disebut tempat penerbit	21
w. = wafat	21

DAFTAR ISI

BAB IV. KRITIK TERHADAP HADIS-HADIS NABI YANG BERKAITAN AL-INSÂN AL-KÂMIL.....	71	Halaman
A. Jalur-Jalur Periwiyatan.....	71	
KATA PENGANTAR	i	
HALAMAN PENGESAHAN	iii	
ABSTRAKSI	iv	
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi	
SINGKATAN	viii	
DAFTAR ISI	ix	
DAFTAR IKTISHAR	xi	
DAFTAR GAMBAR	xii	
BAB I. PENDAHULUAN.....	1	
A. Latar Belakang Masalah	1	
B. Rumusan Masalah	10	
C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah	10	
D. Tujuan Penelitian	13	
E. Kajian Terdahulu	14	
F. Metode Penelitian	15	
G. Sistematika Penulisan	17	
BAB II. KAEDAH KESAHIHAN HADIS.....	19	
A. Kesahihan <i>Sanad</i>	21	
B. Kesahihan <i>Matn</i>	33	
BAB III. HADIS-HADIS NABI YANG TERDAPAT DALAM KONSEP AL-INSÂN AL-KÂMIL	41	
A. Pengertian al-Insân al-Kâmil	41	
B. Dalil Hadis Al-Jîlî Berkenaan Dasar Pemiki- rannya Tentang al-Insân al-Kâmil	47	

BAB IV. KRITIK TERHADAP HADIS-HADIS NABI YANG BERKAITAN

AL-INSÂN AL-KÂMIL..... 71

A. Jalur-Jalur Periwiyatan..... 71

B. Kualitas Sanad dan Matn..... 93

1. Kualitas Sanad..... 93

2. Kualitas Matn 177

BAB V. KESIMPULAN..... 195

DAFTAR BACAAN..... 201

DAFTAR RIWAYAT HIDUP
al-tajrih) 28

3. Peringkat dan status lafal-lafal keter-
pujian periwayat (marâtib alfâzh al-ta'
dîl) 29

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR IKHTISAR

	Halaman
1. Skema klasifikasi jenis-jenis hadis berdasarkan kualitasnya	40
2. Skema sanad hadis riwayat imam Bukhâri tentang penciptaan manusia sesuai/menurut shûrat Tuhan. (dall. al-Jill tentang dimensi al-haqq pada al-insân al-kâmil)	74
1. Rincian bab / pokok bahasan kitab al-insân al-kâmil	11
3. Skema sanad hadis riwayat imam Muslim tentang penciptaan manusia sesuai/menurut shûrat Tuhan. (dall. al-Jill tentang dimensi al-haqq pada al-insân al-kâmil)	76
2. Peringkat dan status lafal-lafal ketercelaan periwayat (marâtib alfâzh al-jarh/al-tajrih)	28
4. Skema sanad hadis riwayat imam Ahmad tentang penciptaan manusia sesuai/menurut shûrat Tuhan. (dall. al-Jill tentang dimensi al-haqq pada al-insân al-kâmil)	94
3. Peringkat dan status lafal-lafal keterpujian periwayat (marâtib alfâzh al-ta'dîl)	29
5. Skema seluruh sanad hadis tentang penciptaan manusia sesuai/menurut shûrat Tuhan. (dall. al-Jill tentang dimensi al-haqq pada al-insân al-kâmil)	86
6. Skema sanad hadis riwayat imam Bukhâri tentang "pernyataan" antara hamba dan Tuhan. (dall. al-Jill tentang seorang hamba yang telah mendapat tajalli Tuhan)	89
7. Skema sanad hadis riwayat imam Ahmad tentang "pernyataan" antara hamba dan Tuhan. (dall. al-Jill tentang seorang hamba yang telah mendapat tajalli Tuhan)	91
8. Skema sanad hadis riwayat imam Bukhâri dan imam Ahmad tentang "pernyataan" antara hamba dan Tuhan. (dall. al-Jill tentang seorang hamba yang mendapat tajalli Tuhan)	92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Skema klasifikasi jenis-jenis hadis berdasarkan kualitasnya	40
2. Skema sanad hadis riwayat imam Bukhârî tentang penciptaan manusia sesuai/menurut <i>shûrat</i> Tuhan. (dalil al-Jîlî tentang dimensi <i>al-haqq</i> pada <i>al-insân al-kâmil</i>)	74
3. Skema sanad hadis riwayat imam Muslim tentang penciptaan manusia sesuai/menurut <i>shûrat</i> Tuhan. (dalil al-Jîlî tentang dimensi <i>al-haqq</i> pada <i>al-insân al-kâmil</i>)	78
4. Skema sanad hadis riwayat imam Aḥmad tentang penciptaan manusia sesuai/menurut <i>shûrat</i> Tuhan. (dalil al-Jîlî tentang dimensi <i>al-haqq</i> pada <i>al-insân al-kâmil</i>)	84
5. Skema seluruh sanad hadis tentang penciptaan manusia sesuai /menurut <i>shûrat</i> Tuhan. (dalil al-Jîlî tentang dimensi <i>al-haqq</i> pada <i>al-insân al-kâmil</i>)	86
6. Skema sanad hadis riwayat imam Bukhârî tentang "persatuan" antara hamba dan Tuhan. (dalil al-Jîlî tentang seorang hamba yang telah mendapat <i>tajallî</i> Tuhan)	89
7. Skema sanad hadis riwayat imam Aḥmad tentang "persatuan" antara hamba dan Tuhan. (dalil al-Jîlî tentang seorang hamba yang telah mendapat <i>tajallî</i> Tuhan)	91
8. Skema sanad hadis riwayat imam Bukhârî dan imam Aḥmad tentang "persatuan" antara hamba dan Tuhan. (dalil al-Jîlî tentang seorang hamba yang mendapat <i>tajallî</i> Tuhan)	92

BAB I P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam sepakat bahwa hadis atau sunnah Nabi SAW adalah sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Itu berarti untuk memahami dan mempraktekkan ajaran Islam yang benar, di samping diperlukan petunjuk al-Qur'an, juga diperlukan petunjuk hadis Nabi SAW.¹ Namun demikian karena kedua sumber itu memiliki latar belakang historis penulisan dan periwayatan yang berbeda, maka bagaimanapun dalam fungsi dan kedudukannya sebagai hujah² tidaklah sama.

Al-Qur'an al-Karîm, sebagaimana terlihat dalam sejarahnya telah ditulis dan dihimpun secara resmi sejak zaman Nabi. Selain itu, al-Qur'an dihafal oleh sekian banyak sahabat sahabat dan kemudian disampaikan kepada generasi sesudah nya tabi'in, yang juga jumlahnya

1. Isyarat dari al-Qur'an tentang perlunya mempedomani petunjuk hadis Nabi SAW, antara lain seperti, *al-Ahzâb* (33): ayat 21 (Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul itu suri tauladan bagimu); surat *al-Hasyr* (59): ayat 7 (Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989 M), h. 670 dan 916.

2. Kata "hujah" telah menjadi kosa kata bahasa Indonesia dengan arti: "tanda dan bukti alasan". W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993 M), h. 363. Kata tersebut sebenarnya berasal dari bahasa Arab "*al-hujjat*" yang secara harfiah berarti "*al-dalîl* (an argument= dalil) dan *al-Burhân* (a proof= bukti alasan)". Ibrâhîm Anîs, *Al-Mu'jam al-Wasîth*, Jiid I, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1393 H = 1972 M), h. 157; Thomas Patrick Hughes, *Dictionary of Islam*, (New Delhi-India: Cosmo Publication, 1982 M) h. 182-183.

banyak. Demikian seterusnya al-Qur'an, baik lafal (redaksi) dan maknanya, diriwayatkan dari generasi ke generasi secara *mutawâtir*, yaitu diriwayatkan oleh orang banyak yang menurut adat mustahil akan sepakat berbohong.³ Atas dasar ini, al-Qur'an disepakati berstatus *qath'î al-wurûd*. Maksudnya -seperti kata 'Abd al-Wahhâb Khallâf- kebenaran riwayat al-Qur'an bila dilihat dari segi *wurûd* (datang) nya dari Nabi SAW yang disampaikan Allah kepadanya hingga kepada kita adalah *qath'î* (pasti).⁴ Riwayat yang *qath'î* terhindar dari kemungkinan kesalahan. Artinya seluruh redaksi ayat al-Qur'an dapat dipastikan tidak mengalami perubahan, terjamin keorisinilan dan keotentikannya.⁵ Dengan begitu, ayat al-Qur'an yang seluruhnya berjumlah 6.236⁶ ayat dapat dijadikan sebagai hujah.

Tidak demikian halnya dengan hadis Nabi. Dalam sejarahnya terlihat bahwa pada zaman Nabi SAW, hadis Nabi belum seluruhnya ditulis dan dihimpun. Penulisan hadis yang ada saat itu dilakukan

³.M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994 M) h. 122.

⁴. 'Abd al-Wahhâb Khallâf, *'Ilm al-Ushûl al-Fiqh*, (Mesir: Dâr al-Kutub al-'Arâbiyyat, 1972 M), h. 34.

⁵.M. Quraish Shihab, *Loc. cit.*

⁶.Jumlah ini adalah yang populer di samping jumlah 6.666 ayat, bahkan ada pendapat lain. Badr al-Dîn al-Zarkasyî, *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'an*, Jilid I, (Kairo: 'Isa al-Bâbî al-Halabî, 1967 M), h. 249.

oleh hanya sebagian kecil dari para sahabat Nabi,⁷ dan itupun dilakukan atas inisiatif mereka sendiri bukan atas perintah resmi dari Nabi SAW. Hal demikian, selain disebabkan oleh jumlah sahabat Nabi SAW yang pandai menulis relatif tidak banyak, tapi juga disebabkan oleh adanya kekhawatiran akan terjadi percampuran antara penulisan ayat al-Qur'an -yang saat itu masih berlangsung masa turunnya- dengan hadis-hadis Nabi SAW.⁸

Penulisan dan penghimpunan hadis secara resmi baru dilakukan pada masa pemerintahan Umar bin 'Abd al-Azîz (w. 101 H = 720 M), seorang khalifah dari dinasti Umayyah.⁹ Jadi hampir selama satu abad lamanya hadis Nabi pada umumnya diriwayatkan secara lisan. Selain itu proses periwayatannya pun umumnya berlangsung secara *ahâd* dan itupun seringkali dengan lafal (redaksi) yang sedikit berbeda dari redaksi yang diucapkan Nabi SAW.¹⁰ Sementara periwayatan hadis yang berlang-

11. Istilah hadis (riwayat) *mutawâtir* dan *ahâd*, adalah klasifikasi hadis berdasarkan jumlah periwayatnya. Dalam istilah ilmu hadis, yang dimaksud dengan hadis *mutawâtir* ialah hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat periwayat, mulai dari tingkat sahabat sampai tingkat periwayat terakhir (*mukharrij*), yang menurut mereka bersepakat terlebih dahulu untuk berdasar pada hadis yang dimaksud dengan hadis *ahâd* ialah hadis yang diriwayatkan oleh satu orang.

7. Di antara sahabat Nabi yang dikenal menulis hadis di masa Nabi SAW adalah 'Alî bin Abî Thâlib (w. 40 H = 661 M), Summarat bin 'Amr bin 'Ash (w. 60 H = 680 M), 'Abd Allah bin 'Abbâs (w. 69 H = 689 M), Jâbir bin 'Abd Allah al-Ansharî (w. 78 H = 697 M), dan 'Abd Allah bin Abî Awfâ (w. 86 H). Shubhî al-Shâlih, *'Ulûm al-Ĥadîs wa Mushtolâhuhu* (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1977 M) h. 24-31.

8. Mushthofa al-Syibâ'î, *Al-Sunnat wa Makânatuhâ fî al-Tasyrî' al-Islâmî*, (Beirut: Dâr al-Qawmiyyat, 1966 M), h. 62.

9. Muhammad Abu Zahwu, *Al-Ĥadîs wa al-Muhaddisûn*, Mesir: Mathba'at al-Mishr, tth), h. 244-245.

10. M. Qurish Shihab, *Loc. cit.*

sung secara *mutawâtir*,¹¹ jumlahnya relatif tidak banyak. Untuk riwayat yang *ahâd*, tingkat kebenaran riwayatnya disepakati berstatus *zhannî al-wurûd*. Sesuatu yang berstatus *zhan* (dugaan), masih terbuka kemungkinan terjadi kesalahan.¹² Oleh karenanya diperlukan ketelitian terhadap riwayat riwayat hadis, mana di antaranya yang benar otentik berasal dari Nabi SAW sehingga dapat dijadikan sebagai hujah, dan mana yang disangsikan atau bukan berasal dari Nabi SAW.

Pada prinsipnya dilihat dari kedudukannya sebagai dalil atau hujah, secara garis besar hadis dapat diklasifikasi ke dalam dua kategori. Pertama hadis *maqbul* (diterima), yaitu hadis yang memenuhi kriteria untuk diterima dan dapat dijadikan sebagai hujah; dan kedua hadis *mardûd* (ditolak), yaitu hadis yang tidak memenuhi kriteria untuk diterima dan dijadikan sebagai hujah, karenanya harus ditolak.

11. Istilah hadis (riwayat) *mutawâtir* dan *ahâd*, adalah klasifikasi hadis berdasarkan jumlah periwayatnya. Dalam istilah ilmu hadis, yang dimaksud dengan hadis *mutawâtir* ialah hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat periwayat, mulai dari tingkat sahabat sampai tingkat periwayat terakhir (*mukharrij*), yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Sedang yang dimaksud dengan hadis *ahâd* ialah hadis yang diriwayatkan oleh orang-seorang atau lebih yang tidak mencapai tingkat *mutawâtir*. Muhammad 'Ajjâj al-Khathîb (selanjutnya ditulis al-Khathîb), *Ushûl al-Hadîs, 'Ulûmuhu wa Mushtholâhuhu*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1409 H = 1989 M), h. 301-302. Dari dua jenis hadis tersebut, yang menjadi objek penelitian ialah hadis yang berstatus *ahâd*. Untuk hadis yang berstatus *mutawâtir*, ulama menganggap tidak perlu mengadakan penelitian lebih lanjut, karena hadis *mutawâtir* mengandung kepastian bahwa hadis tersebut berasal dari Nabi SAW. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1992), h. 4 dan 29; Pengarang yang sama, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 4.

12. M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Para Pembela, Pengingkâr dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 71.

Yang termasuk kategori pertama adalah jenis hadis yang berkualitas sahih (*shahih*) dan hasan (*hasan*). Sedangkan yang termasuk kategori kedua adalah jenis hadis yang berkualitas *dha'if* (lemah).¹³ Dengan demikian tampak bahwa walaupun hadis merupakan sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an, tidak berarti seluruhnya secara otomatis dapat dijadikan dalil atau hujah. Dalam kaitan ini M. Syuhudi Ismail menyatakan:

"Kualitas hadis sangat perlu diketahui dalam hubungannya dengan kehujahan hadis yang bersangkutan. Hadis yang tidak memenuhi syarat, tidak dapat digunakan sebagai hujah. Pemenuhan syarat itu diperlukan karena hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Penggunaan hadis yang tidak memenuhi syarat akan dapat mengakibatkan ajaran Islam tidak sesuai dengan apa yang seharusnya".¹⁴

Dalam fungsinya sebagai sumber kedua ajaran Islam, hadis Nabi jelas menempati posisi sentral bagi umat Islam. Demikian urgen dan sentralnya, sehingga hadis dalam kenyataan sejarahnya disepanjang masanya selalu dijadikan dasar *justifikasi* ("legitimasi") untuk suatu kepentingan tertentu. Hal ini setidaknya dapat dilihat pada berbagai paham atau aliran dan konsep pemikiran dalam Islam. Hanya saja hadis Nabi yang dijadikan dasar *justifikasi* tersebut, tidak jarang dikemukakan tanpa diketahui secara jelas kualitasnya. Ini misalnya,

¹³. Shubhi al-Shâlih, *Op. cit*, h. 139, dan; Al-Khathîb, *Op. cit*, h. 303. Lebih lanjut tentang tiga macam kualitas hadis tersebut akan dibahas secara rinci pada bab II dalam tesis ini.

¹⁴. M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, *Op. Cit*, h. 28.

*sanad*¹⁵ atau *mukharrij*¹⁶-nya, dan tidak pula disebutkan sumber asli pengambilan riwayat hadis tersebut. Konsekwensinya, konsep pemikiran tersebut berpotensi menimbulkan konspirasi dan kontroversi pemikiran di kalangan masyarakat Islam. Salah satu fenomena yang terjadi demikian adalah konsep pemikiran tentang *al-insân al-kâmil* yang dimunculkan oleh seorang tokoh sufi kenamaan, 'Abd al-Karîm al-Jîlî (767-826 H).¹⁷

Konsep *al-insân al-kâmil* (manusia sempurna) yang dibentangkan

15. Dalam kajian ilmu hadis disebut bahwa setiap hadis terdiri dari *sanad* dan *matn*. Yang dimaksud dengan *sanad* ialah rangkaian periwayat yang menyampaikan kepada *matn*. Dan yang dimaksud dengan *matn* ialah perkataan yang menjadi ujung -persambungan- *sanad*. Mahmûd al-Thahhân, *Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsat al-Asânîd*, (Beirut: Dâr al-Qur'an al-Karîm, 1978 M), h. 157-158.

16. Yang dimaksud dengan *mukharrij* ialah periwayat hadis yang menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkannya ke dalam kitab yang disusunnya, misalnya imam Bukhârî, Muslim, Abu Dâwud dan lain-lain. M. Syuhudi Ismail, *Op. cit*, h. 5.

17. 'Abd al-Karîm bin Ibrâhîm al-Jîlî, lahir di daerah Jîlan, Bagdad tahun 767 H dan wafat di Zâbid, wilayah Yaman tahun 826 H. Al-Jîlî muda adalah seorang yang sangat senang melakukan pengembaraan spritual dari satu tempat ke tempat yang lain guna mencari guru yang cocok baginya. Dalam usia 20 tahun ia memulai pengembaraannya ke daerah Kusyi (India). Tidak lama di sana kemudian ia pindah ke Persia. Saat usia 29 tahun (796 H) ia hijrah dari Persia menuju Zabid (Yaman). Di kota ini ia menemukan guru spritual yang cocok dan kemudian sangat mempengaruhi diri dan pemikirannya, yaitu Syekh Syarif al-Dîn bin Ismâ'il al-Jabartî, seorang sufi yang masyhur pada zamannya. Setelah 3 tahun bersama gurunya, ia melanjutkan pengembaraannya ke Makkah. Di Kota suci itulah al-Jîlî diakui kredibilitasnya sebagai seorang sufi. Dari Makkah ia menuju Kairo, Mesir dan kemudian ke Ghazâ (Palestina) dan akhirnya kembali ke Zâbid. Di kota ini al-Jîlî menghabiskan usianya sebagai seorang guru *mursyid* (pembimbing spritual) sekaligus menangani atau mengelola sekolah *takhashshush* tasawuf, menggantikan gurunya al-Jabartî. Yûsuf Zaidân, 'Abd al-Karîm al-Jîlî, *Failusûf al-Shufiyyat*, (Kairo: al-Mishriyyat, 1988), h. 15-19.

oleh al-Jîlî, terfokus pada permasalahan yang esensial bagi manusia, yakni spritual manusia yang mampu mengantarkan manusia ke alam *ilâhiyyat* (alam ketuhanan). Secara ringkas konsep tersebut dapat diurai sebagai berikut.

Menurut al-Jîlî, *al-insân al-kâmil* adalah manusia yang telah sampai pada tingkat (*maqâm*) di mana dirinya telah mendapat *tajallî*¹⁸ (penampakan/pancaran) zat Tuhan.¹⁹ Konsekwensi dari *tajallî* zat Tuhan dalam dirinya, maka ia (*al-insân al-kâmil*) memiliki dua dimensi, yaitu dimensi *al-haqq* (Tuhan/ketuhanan) dan dimensi *al-khalq* (mahluk). Dalam dimensinya sebagai *al-haqq* maka *al-insân al-kâmil* merupakan "copy" atau cermin (*mir'at*) bagi Tuhan untuk melihat diri-Nya.²⁰

Kemampuan manusia menerima *tajallî* Tuhan, menurut al-Jîlî, adalah karena proses penciptaan manusia dan alam terkait erat dengan Tuhan. Alam *maujûd* (ada/tercipta) adalah sebagai kosekwensi *tajallî* (penampakan) Tuhan yang berkeinginan untuk melihat diri-Nya di luar diri-Nya dan dikenal oleh makhluk. Maka Ia (Tuhan) mencipta-

18. Kata "*tajallî*" lazim diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*self-disclosure*" (penyingkapan diri), "*self-revelation*" (pembukaan diri), "*self-manifestation*" (penampakan diri), dan "*theopany*" (penampakan Tuhan). Kautsar Azhari Noer, *Ibn 'Arabi: Wahdat al-Hujûd dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995 M), h. 57.

Sinonim kata "*tajallî*" yang digunakan al-Jîlî dalam kitabnya *al-insân al-kâmil* adalah "*zhuhûr*" (penampakan, *apporation*), dan "*al-faidh*" (emanasi, pancaran, pelimpahan).

19. 'Abd al-Karîm binn Ibrâhîm al-Jîlî (selanjutnya ditulis al-Jîlî), *Al-Insân fî Ma'rifat al-Awâkhir wa al-Awâ'il*, Juz I, (Beirut: Dâr al-Fikr, tth), h. 71-72; Yûsuf Zaidân, *Al-Fikr al-Shûfî 'inda 'Abd al-Karîm al-Jîlî*, (Beirut: Dâr al-Nahdhat al-'Arâbiyyat, tth), h. 81-83.

20. *Ibid*, Juz II, h. 76-77.

kan manusia yang sesuai dengan/menurut *shûrat*-Nya, sebagai *nuskhat* ("jelmaan/copy")-atas diri-Nya. Dalam hal ini al-Jîlî berusaha memperkuat pemikirannya dengan mengutip hadis Nabi sebagai berikut;²¹

antara yang mencinta خلق الله ادم على صورته

Allah telah menciptakan Adam menurut *shûrat* ("gambaran")-Nya. Sebagai manusia pertama, maka Adam AS merupakan yang pertama menerima *tajallî* Tuhan. *Tajallî* (penampakan) Tuhan yang sempurna muncul dalam bentuk para Nabi mulai dari Nabi Adam AS sampai Nabi Isa AS dan akhirnya muncul dalam bentuk yang paling sempurna yakni dalam bentuk Nabi Muhammad SAW. Muhammad akhirnya -dianggap oleh al-Jîlî- sebagai *al-insân al-kâmil* (manusia sempurna) yang mutlak sesungguhnya. Hal itu tidak lain karena hakikat dirinya -dalam hal ini diistilahkan al-Jîlî dengan *shûrat* atau *haqîqat Muḥammadiyah*- adalah *rûh* Tuhan sendiri yang tercipta atau terpancar dari zat-Nya, sebagai penampakan atas kesempurnaan dan keindahan diri-Nya. Karenanya Ia mempunyai sifat-sifat *al-ḥaqq* (ketuhanan) dan *al-khalq* (makhluk). Ia merupakan cermin Tuhan (copy Tuhan) yang diciptakan atas nama-Nya, sebagai refleksi gambaran nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Pada Nabi Muhammad itu terdapat *tajallî* Tuhan atau *haqîqat Muḥammadiyah* yang paling sempurna. Jadi, dialah banyangan Tuhan yang paling sempurna. Oleh karena itu wajib menghormatinya termasuk orang-orang yang berada dalam martabat *al-insân al-kâmil*.²² *Tajallî* Tuhan atau *haqîqat Muḥam-*

21. *Ibid*, h. 6 dan 76.

22. *Ibid*, h. 71-72; Yûsuf Zaidân, *Op. Cit*, h. 19-21.

madiyah tidak berhenti pada diri Nabi Muhammad saja melainkan dapat berlanjut kepada para wali dan sufi. Semakin dalam rasa cinta seorang wali dan sufi kepada Muhammad dapat memberi perasaan melebur (*fanâ*) antara yang mencintai dan yang dicintai.²³

Di sisi lain karena memiliki dimensi *al-khalq* (makhluk) maka berarti *al-insân al-kâmil* merupakan akumulasi dari seluruh hakikat wujud, baik hakikat wujud tinggi yang halus, maupun hakikat wujud rendah yang kasar.²⁴ Oleh karena itu *al-insân al-kâmil* disebut sebagai *Qutb* (poros) dari segala yang ada.²⁵

Demikian gambaran ringkas dari konsep al-Jîlî tentang *al-insân al-kâmil*. Seperti layaknya pemikir Muslim lain, ia tampak berusaha untuk konsisten dalam bingkai keislaman, yakni dengan merujuk dan *menjustifikasi* konsep pemikiran tasawufnya berdasarkan al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW. Namun karena pada kenyataan di sisi lain, bahwa kedudukan hadis sebagai hujah dalam Islam tidak sama seperti al-Qur'an, -yakni sebagian hadis ada yang kualitasnya masuk dalam kategori *maqbul*, dapat diterima sebagai hujah, dan sebagian lagi sebaliknya-, maka pertanyaan yang muncul -dalam kaitannya dengan konsep al-Jîlî di atas adalah apakah hadis-hadis yang terdapat dalam konsep

23. R.A Nicholson, *The Idea of Personality in Sufism*, (Delhi: Idarah al-Adabiyyat, 1976 M), h. 61.

24. Al-Jîlî, Juz II, *Op. Cit*, h. 75. Hakikat wujud tinggi yang halus -menurutnya- adalah *al-'Aryz*, *Sidrat al-Muntaha*, *al-Qalam al-A'la* dan *Lauh al-Mahfûzh*. Sedangkan hakikat wujud rendah yang kasar adalah semua bentuk alam indrawi termasuk manusia, anak cucu Adam.

25. *Ibid.*, h. 74.

al-insân al-kâmil, telah memenuhi kriteria hadis yang kualitasnya tergolong kategori *maqbul*, dapat dijadikan sebagai hujah ataukah sebaliknya. Hal ini patut untuk diteliti secara kritis, sebab sejauh pengamatan penulis, hadis-hadis yang dijadikan al-Jîlî sebagai sandaran *justifikasi* konsep sufistiknya, hanya tertera *matn*-nya saja, tanpa *sanad* atau *mukharrij*-nya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dalam kajian ini ialah bagaimana kualitas hadis-hadis Nabi yang dijadikan al-Jîlî sebagai dasar sandaran *justifikasi* konsep sufistiknya tentang *al-insân al-kâmil*. Apakah hadis-hadis tersebut tergolong berkualitas sahih atau *hasan* (memenuhi kaedah kesahihan hadis), *maqbul* dijadikan sebagai hujah, ataukah sebaliknya tergolong berkualitas *dha'if*, *mardûd* dijadikan sebagai hujah.

C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Konsep tentang *al-insân al-kâmil* secara luas dipaparkan al-Jîlî dalam sebuah karyanya, kitab *al-Insân al-Kâmil fî Ma'rifaṭ al-Awâkhir wa al-Awâ'il*. Rincian seleng kapnya tentang bab-bab yang menjadi pokok bahasan al-Jîlî dalam kitab itu dapat dilihat dalam gambar ikhtisar I.

Dari gambar ikhtisar I tersebut, nampak bahwa dari 63 bab bahasan yang terdapat dalam kitab tersebut, hanya satu bab -yakni bab

ke-60- saja yang pembahasannya khusus tentang *al-insân al-kâmil*. Al-
 Jili sendiri lampak mengakui Ikhtisar I bab ke-60 merupakan 'umdat
 Rincian Bab / Pokok Bahasan Kitab *al-Insân al-Kâmil*
 (intisari) dari isi kitab. Pembahasan bab-bab lain merupakan penjela-

No.Urut Bab	Nama Bab / Pokok-Bahasan	No.Urut Bab	Nama Bab / Pokok-Bahasan
1	<i>al-Dzât</i>	35	<i>al-Furqân</i>
2	<i>al-Ism muthlaq</i>	36	<i>al-Taurat</i>
3	<i>al-Shifat muthlaq</i>	37	<i>al-Zabûr</i>
4	<i>al-Ulûhiyyat</i>	38	<i>al-Injîl</i>
5	<i>al-Ahâdiyyat</i>	39	<i>Nuzûl al-haqq Jalla-</i> <i>Jalâluhu ila samâ' al-</i> <i>dunya</i>
6	<i>al-Wâhidiyyat</i>	40	<i>Fâtihat al-kitâb</i>
7	<i>al-Rahmâniyyat</i>	41	<i>al-Thûr wa kitâb mas-</i> <i>thûr</i>
8	<i>al-Rubûbiyyat</i>	42	<i>al-Rafrâf al-a'la</i>
9	<i>al-'Amâ'</i>	43	<i>al-Sarîr wa al-tâjj</i>
10	<i>al-Tanzîh</i>	44	<i>al-Qaddamain wa al-</i> <i>na'lain</i>
11	<i>al-Tasybîh</i>	45	<i>al-'Arsy</i>
12	<i>Tajalî al-af'âl</i>	46	<i>al-Kursî</i>
13	<i>Tajalî al-asmâ'</i>	47	<i>al-Qalam al-a'la</i>
14	<i>Tajallî al-shifât</i>	48	<i>al-Lauh al-mahfûzh</i>
15	<i>Tajallî al-dzât</i>	49	<i>Sidrat al-muntaha</i>
16	<i>al-Hayât</i>	50	<i>Rûh al-quds</i>
17	<i>al-'Ilm</i>	51	<i>al-Mulk al-musamma bi-</i> <i>al-rûh</i>
18	<i>al-Irâdat</i>	52	<i>al-Qalb</i>
19	<i>al-Qudrat</i>	53	<i>al-'Aql al-awwal</i>
20	<i>al-Kalâm</i>	54	<i>al-Wahm</i>
21	<i>al-Sam'u</i>	55	<i>al-Hamma</i>
22	<i>al-Bashr</i>	56	<i>al-Fikr</i>
23	<i>al-Jamâl</i>	57	<i>al-Khiyâl</i>
24	<i>al-Jalâl</i>	58	<i>al-Shûrat al-Muhamma-</i> <i>diyyat</i>
25	<i>al-Kamâl</i>	59	<i>al-Nafs</i>
26	<i>al-Huwiyyat</i>	60	<i>al-Insân al-kâmil</i>
27	<i>al-Iniyyat</i>	61	<i>Dzikr al-maut</i>
28	<i>al-Azl</i>	62	<i>al-Sab'a al-samawât</i>
29	<i>al-'Abd</i>	63	<i>Sâ'ir al-adyân wa al-</i> <i>'Ibâdât</i>
30	<i>al-Qidam</i>		
31	<i>al-Ayyâm Allah</i>		
32	<i>Shilshilat al-jar</i>		
33	<i>Ummu al-kitâb</i>		
34	<i>al-Qur'an</i>		

26. *Ibid.*, h. 71.

27. R.A. Nicholson, *Studies in Islamic Mysticism*, (Cambridge: Cambridge Press, 1953 M), h. IV.

ke-60- saja yang pembahasannya khusus tentang *al-insân al-kâmil*. Al-Jîlî sendiri tampak mengakuinya, bahwa bab ke-60 merupakan 'umdat (intisari) dari isi kitab. Pembahasan bab-bab lain merupakan penjelasan untuk melengkapi pembahasan bab *al-insân al-kâmil*.²⁶ Ini berarti bahwa untuk melihat atau mengungkap konsep *al-insân al-kâmil*, selain diperoleh dari pembahasan bab inti tersebut juga diperlukan melihat pembahasan bab tertentu lainnya.

Menurut R.A. Nicholson, konsep sufistik al-Jîlî, dibangun dan dirumuskan dalam enam dasar pemikiran pokok yang saling berkaitan, yaitu; tentang esensi (zat), sifat dan nama Tuhan, pancaran atau penampakan (*discern/tajallî*) Tuhan dari yang absolut, esensi-Nya sebagai Tuhan, dimensi *al-insân al-kâmil*; dimensi *al-haqq* (ketuhanan) dan dimensi *al-khalq* (makhluk), makrosmos, dan kembali ke esensi.²⁷ Keenam dasar pemikiran pokok tersebut -hemat penulis- dapat dipadatkan menjadi tiga, yakni; tentang Tuhan, dimensi *al-insân al-kâmil* (yaitu dimensi *al-haqq* dan *al-khalq*), dan tingkat pendakian menuju *al-insân al-kâmil*.

Sebagai suatu kajian yang objek pokoknya adalah hadis-hadis Nabi yang terdapat dalam konsep *al-insân al-kâmil*, maka gambaran umum konsep tersebut akan didiskripsikan. Hanya saja perlu ditegaskan bahwa, hadis-hadis yang menjadi objek pokok dalam studi ini dibatasi hanya dua buah hadis yang berkaitan tentang dasar pemikiran konsep

²⁶. *Ibid.*, h. 71.

²⁷. R.A. Nicholson, *Studies in Islamic Mysticism*, (Cambridge: Cambridge Press, 1953 M), h. IV.

tersebut. *Pertama*, hadis yang dijadikan al-Jîlî sebagai justifikasi pemikirannya tentang dimensi *al-haqq* manusia sempurna. *Kedua*, hadis yang dijadikan al-Jîlî sebagai justifikasi pemikirannya tentang "persatuan" antara seorang hamba (manusia sempurna) dan Tuhan karena telah mendapatkan *tajallî* Tuhan ²⁸

Penelitian terhadap dua hadis yang berkenaan dengan konsep dasar pemikiran tasawuf al-Jîlî tersebut nantinya akan dilakukan dengan melacak terhadap sembilan jenis kitab induk hadis, yang lazim dikenal dalam ilmu hadis dengan term *kutub al-tis'at*²⁹. Sembilan kitab induk hadis dimaksud adalah kitab *Shahîh Bukhârî*, *Shahîh Muslim*, *Sunan Abu Dâwud*, *Sunan al-Turmudzî*, *Sunan al-Nasâ'î*, *Sunan Ibn Mâjâ*, *Muwaththâ' Malik*, *Musnad Ahmad*, dan *Musnad al-Daramî*.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi jawaban terhadap masalah pokok di atas yaitu bagaimana kualitas hadis-hadis Nabi yang dijadikan al-Jîlî sebagai dasar sandaran *justifikasi* konsep sufistiknya tentang *al-insân al-kâmil*. Selain itu secara akademis, hasil

28. Dua hadis dimaksud akan dikemukakan dalam bab III, dan akan diteliti secara kritis pada bab IV dalam tesis ini.

29. Adanya pembatasan kitab-kitab induk hadis yang menjadi sumber pelacakan dalam penelitian ini karena jenis dan jumlah kitab hadis cukup banyak sekali. Dari sekian jumlah yang menjadi kitab induk hadis, ada di antaranya yang dikelompokkan oleh ahli hadis sebagai *kutub al-tis'at* (kitab sembilan hadis). Pembatasan ini adalah disebabkan kitab-kitab induk hadis diluar atau selain *kutub al-tis'at* dan yang terkait dengannya sangat terbatas serta sulit ditemukan.

kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut -bagi penulis lain- untuk meneliti keberadaan konsep tersebut dilihat dari kesesuaiannya dengan ajaran Islam.

E. Kajian Terdahulu

Sejauh yang penulis ketahui, kajian yang objeknya khusus mengenai pemikiran tasawuf al-Jîlî tentang *al-insân al-kâmil* belum banyak dilakukan oleh kalangan ilmuan baik dari para sarjana Muslim maupun dari sarjana Barat (*orientalis*). Kalaupun ada, hemat penulis baru ada dua buah kajian. Pertama, kitab "*Al-Fikr al-Shûfî 'inda 'Abd al-Karîm al-Jîlî*", ditulis oleh Yûsuf Zaydân. Pembahasan kitab ini terfokus pada perbandingan konsep *al-insân al-kâmil* versi al-Jîlî dengan konsep *al-insân al-kâmil* versi Ibn 'Arabî (560-638 H = 1165-1240 M). Kedua, tesis berjudul "*Al-Insân al-Kâmil dalam Konsepsi Al-Jîlî*", ditulis oleh H. Sumanta, M.Ag. Dalam tesis ini, konsep tasawuf al-Jîlî itu dibahas dari aspek kontroversinya dengan syari'at Islam. Meski sebagian hadis yang menyangkut konsep *al-insân al-kâmil* ada dikemukakan dalam dua kajian tersebut, akan tetapi sisi kualitasnya tidak dikaji secara kritis.

Selain dua karya di atas, pembahasan tentang pemikiran sufistik al-Jîlî, sebenarnya juga terdapat dalam berbagai kitab (buku) yang berkenaan dengan kajian tasawuf, akan tetapi tidak menempatkannya pada pembahasan khusus, misalnya dalam buku *Studies in Islamic Mysticism*, *The Mystic of Islam*, dan *The Idea of Personality*, ketiga

nya ditulis oleh sarjana Barat, Reynold A. Nicholson.

Adapun kajian yang secara spesifik objeknya tentang hadis-hadis Nabi sebagaimana terdapat dalam konsep sufistik al-Jîlî, sejauh yang penulis ketahui, belum ada. Karena itu studi penulis ini difokuskan kepada penelitian secara kritis terhadap hadis-hadis yang berkenaan dengan konsep sufistik al-Jîlî tentang *al-insân al-kâmil*.

Pertama, melacak hadis-hadis dimaksud ke sumber aslinya, yakni kitab-kitab sumber atau induk hadis *kutub al-tis'at*, guna menemu-

F. Metode Penelitian

Penelitian ini memusatkan kajiannya pada penelitian kepustakaan (*library research*). Hal ini karena seluruh data yang akan diteliti diperoleh melalui literatur yang berupa buku-buku bacaan terutama yang menyangkut objek kajian ini. Sebagai sebuah kajian tentang hadis-hadis Nabi yang berkenaan dengan konsep sufistik al-Jîlî tentang *al-insân al-kâmil*, maka yang menjadi sumber utama data adalah karya al-Jîlî, kitab *al-Insân al-Kâmil fî Ma'rifaṭ al-Awâkhir wa al-Awâil*, dan kitab-kitab induk hadis (*kutub al-tis'at*). Selanjutnya sebagai sumber data sekunder adalah berbagai kitab yang berkenaan dengan ilmu hadis, seperti, kitab *'ulûm* dan *mushthalâh al-ḥadîs*, *rijâl al-ḥadîs*, *al-jarḥ wa ta'dîl*, dan lainnya guna mempertajam analisis terhadap data.

Selanjutnya karena inti kajian ini adalah tentang hadis, maka dalam menganalisis data digunakan metode penelitian hadis, yakni; metode *takhrîj al-Ḥadîs*. Yang dimaksud dengan metode ini adalah suatu penelitian terhadap hadis yang berusaha untuk menunjukkan (menemu-

kan) tempat hadis pada sumber-sumber asli di mana hadis terse but telah diriwayatkan -dan ditulis- lengkap dengan *sanad-sanad*-nya, kemudian -melakukan kritik- guna menjelaskan derajat (kualitas)nya ketika diperlukan³⁰. Dengan demikian ada tiga langkah atau tahapan yang ditempuh dalam metode ini, yaitu:

Pertama, melacak hadis-hadis dimaksud ke sumber asli nya, yakni kitab-kitab sumber atau induk hadis *kutub al-tis'at*, guna menemukan para periwayat hadis (*sanad* atau *rijâl al-hadîs*), *matn* dan metode periwayatannya secara lengkap, dan kemudian dilakukan *i'tibâr* terhadap seluruh jalur *sanad* atau riwayat yang ada itu. Dalam pelacakan ini, akan digunakan kitab kamus pencari hadis, yakni *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadîs al-Nabawî* karya A.J. Wensinck.

Kedua, setelah data-data tentang hadis dimaksud telah ditemukan, kemudian barulah diadakan kritik terhadap hadis tersebut. Untuk yang berkenaan dengan *rijâl* (*sanad*/periwayat) dan metode periwai-tan hadis, penulis melakukan kritik analilis melalui penelaahan kitab *Rijâl al-Hadîs* untuk kemudian dikonfirmasi dengan kaedah kesahihan *sanad* hadis, sebagaimana yang akan diuraikan pada bab II dalam tesis ini. Demikian pula selanjutnya untuk kritik terhadap matan hadis, akan dikonfirmasi dengan kaedah kesahihan *matn*

³⁰. Mahmûd al-Thahhân, *Op. Cit*, h. 11. Juga Abu Muhammad 'Abd al-Mahdî, *Thurûq Takhrîj al-Hadîs Rasûl Allah*, (Mesir: Dâr al-'Itishâm, 1987 M), h. 10.

sebagai mana juga akan diurai pada bab II dalam tesis ini.

Ketiga, setelah melakukan analisis terhadap data-data yang berkenaan dengan hadis tersebut, dan dengan berpijak pada landasan teoritis tentang kaedah kesahihan *sanad* dan *matan* hadis, kemudian barulah disimpulkan kualitas hadis-hadis yang diteliti tersebut.

Bab V merupakan kesimpulan sebagai jawaban atas masalah pokok studi ini.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun dalam suatu sistematika berdasarkan bab-perbab sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup dan batasan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II akan membahas tentang kaedah kesahihan hadis yang meliputi kaedah kesahihan *sanad* dan *matn* hadis. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan landasan teoritis bagi inti dilakukannya penelitian ini

Bab III mendiskripsikan konsep *al-insân al-kâmil* berikut dengan hadis-hadis penting sebagaimana terdapat dalam konsep itu. Pembahasan bab ini selain dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang konsep tersebut, juga dimaksudkan untuk mengungkap dan mengetahui dalam konteks apa hadis-hadis tersebut dijadikan al-Jîlî sebagai sandaran untuk *menjustifikasi* konsep sufistiknya tentang *al-insân al-kâmil*.

Bab IV menganalisis secara kritis terhadap hadis hadis yang telah diungkap atau ditemukan pada bab sebelumnya. Sebagai bab inti, pembahasannya meliputi analisis terhadap jalur-jalur periwayatan, kritik analisis terhadap *sanad* (segi persambungan dan kualitas para periwayat) dan kritik terhadap *matn*-hadisnya.

Bab V merupakan kesimpulan sebagai jawaban atas masalah pokok studi ini.

